



FUNGSI KELUARGA MENCEGAH KEHAMILAN PADA REMAJA

Yuswandi¹, Budiman², Ikhlas Afdillah Acep³

^{1,2,3} Universitas Jenderal Achmad Yani

Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

E-mail : yuswandi@lecture.unjani.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Data di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran menunjukkan dari 265 kasus pernikahan yang ditemukan, terdapat 28% diantaranya menikah pada usia 15-19 tahun dan berstatus pelajar atau mahasiswa. Kehamilan remaja berdampak pada kesehatan remaja dan bayinya. Optimalisasi fungsi keluarga memiliki efektivitas yang baik bagi tumbuh kembang remaja. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan pada remaja di Wilayah Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran. **Metode:** Rancangan yang digunakan adalah *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 55 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, uji analisis data yang digunakan adalah Chi-Square. **Hasil:** sebanyak 55 orang (100%) adalah perempuan 29 orang (52,7%) memiliki usia <45 tahun, 44 orang (80%) memiliki pendidikan SMA, dan 26 orang (47,3%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Sebanyak 29 orang (52,7%) memiliki fungsi keluarga disfungsi dan 32 orang (58,2%) memiliki pencegahan kehamilan baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan pada remaja dengan p value (0,001) < nilai alpha (0,05). **Kesimpulan:** fungsi keluarga yang fungsional dapat mencegah kehamilan pada remaja.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Pencegahan Kehamilan, Remaja

ABSTRACT

Background: Data in Cimahi Utara Subdistrict, Cipageran Village, shows that out of 265 marriage cases found, 28% of them were married at the age of 15-19 years and were students. Teenage pregnancy has an impact on the health of adolescents and their babies. Optimizing family functions has good effectiveness for adolescent growth and development. **Objective:** to determine the relationship between family function and pregnancy prevention among teenagers in the North Cimahi District, Cipageran Village. **Method:** The research design was a correlation study with a total sample of 52 nurse respondents who worked in the Covid-19 isolation room using the accidental sampling technique. Collecting data using a questionnaire. Data were analysed by univariate and bivariate with Pearson product moment test. **Results:** 55 people (100%) were women, 29 people (52.7%) were <45 years old, 44 people (80%) had a high school education, and 26 people (47.3%) had self-employed jobs. A total of 29 people (52.7%) had dysfunctional family functions and 32 people (58.2%) had good pregnancy prevention. Chi-Square test results show that there is a relationship between family function and pregnancy prevention in adolescents with p value (0.001) < alpha value (0.05). **Conclusion:** functional family function can prevent pregnancy in teenagers..

Keywords: Adolescents, Family Function, Pregnancy Prevention

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa tahap kehidupan seseorang mencapai proses kematangan emosional, psikologis, dan seksual, ditandai dengan mulai berfungsi organ reproduksi dan segala konsekuensinya (1).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (2).

Kehamilan remaja merupakan fenomena



internasional yang belum terselesaikan hingga sekarang. Secara global, di daerah berkembang setiap tahun diperkirakan dari 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan 2 juta anak perempuan berusia di bawah 15 tahun hamil. Sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,5 juta anak perempuan di bawah 16 tahun melahirkan. Di berbagai negara, tingkat melahirkan pada usia remaja masih cukup tinggi, salah satunya di Amerika Serikat khususnya di tingkat melahirkan dengan jumlah 10,6 per 1.000 dan 39,5 per 1.000 (3).

Di Indonesia *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) atau disebut juga tingkat kesuburan menurut umur berjumlah 36 per 1000 perempuan berusia 15-19 tahun dan tergolong *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) (4). Remaja usia 15-19 tahun hamil anak pertama 2% dan sudah pernah melahirkan 5%. Angkanya terlihat kecil, tetapi mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan SDKI 2017 yaitu 1,9% remaja hamil anak pertama dan 6,6% remaja yang sudah pernah melahirkan (5).

Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2019 menyebutkan, angka kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Proporsi kehamilan remaja kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 1,97% masing-masing tercatat di wilayah perkotaan sebanyak 1,28%, dan di wilayah pedesaan 2,71%. Di provinsi Jawa Barat terdapat data dari 37.000 kasus kehamilan yang ditemukan terdapat 27% diantaranya belum menikah, dan dari 27% terdapat 12,5% masih berstatus pelajar atau mahasiswa(6). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi didapatkan data hasil rekapitulasi umur pernikahan di Kota Cimahi pada tahun 2022 didapati bahwa sebanyak 159 perempuan pada usia 15-19 tahun sudah mengalami pernikahan dini. Di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran terdapat data dari 265 kasus pernikahan yang ditemukan terdapat 28% diantaranya menikah pada usia 15-19 tahun dan berstatus pelajar atau mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan atau hasil observasi lapangan didapatkan data hasil rekapitulasi umur pernikahan di kelurahan Cipageran menempati penduduk tertinggi pernikahan perempuan usia dini yaitu terdapat 28 perempuan dengan umur 15-19 tahun. Kelurahan Cipageran yang merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Cimahi Utara yang masih terdapat fenomena pernikahan pada usia dini, staff

kelurahan cipageran mengatakan bahwa RW 19 di kelurahan tersebut masih menjadikan pernikahan usia dini hal ini di sebabkan budaya nikah muda di daerah tersebut yang sudah menjadi hal biasa di karenakan jika menikah di atas 20 tahun dikatakan perawan tua. Kader RW 19 mengatakan selain dari budaya nikah muda juga di sebabkan perkawinan yang diatur, faktor ekonomi dan faktor seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah.

Kehamilan tidak diinginkan pada usia dini/remaja adalah kehamilan yang terjadi pada remaja putri berusia kurang dari 20 tahun dengan faktor penyebabnya adalah tidak adanya penggunaan kontrasepsi, hubungan seks pranikah, tingkat pendidikan yang rendah, dan adanya pengaruh dengan teman sebaya yang dapat memicu terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada usia dini/remaja. Sedangkan kehamilan remaja memiliki pengertian kehamilan yang terjadi secara dini pada remaja akibat adanya perkawinan yang sah di mata hukum dan agama(7).

Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman. Persalinan pada ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian neonatal, bayi, dan balita(8). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa angka kematian neonatal, postneonatal, bayi dan balita pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan pada ibu usia 20-39 tahun(9).

Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan beresiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi karena masih dalam masa pertumbuhan, sehingga panggulnya relatif masih kecil. Kehamilan pada masa remaja juga mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja ini alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang perempuan mulai mengalami kematangan sejak umur 14



tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis(10). Dalam hal ini, pemerintah melakukan upaya preventif dengan melaksanakan program Pendidikan kesehatan kepada remaja dan calon pengantin mengenai penyakit menular seksual, persiapan kehamilan, dan pelaksanaan skrining kesehatan pada calon pengantin yang bertujuan untuk pencegahan kehamilan dengan resiko (*skrining pramarital*)(11).

Faktor penyebab kehamilan remaja bisa terjadi karna kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks dari orang tua, dan perilaku keluarga terhadap remaja (12). Berbagai pendapat menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pada remaja. Faktor internal seperti kematangan organ seks yang terlalu cepat, emosi yang belum stabil rasa ingin tahu dan pengetahuan tentang seks yang kurang atau salah. Sedangkan faktor eksternal seperti pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan keluarga, media massa, teman sebaya, permisivitas dan kecerobohan dalam perilaku seks, terbatasnya pelayanan kesehatan reproduksi untuk kalangan remaja, status sosial ekonomi, dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua, dan pendidikan(13).

Besarnya peranan keluarga sebenarnya dapat dilihat dari apa saja fungsi keluarga tersebut. Menurut Friedman (2013) dalam (14), fungsi keluarga dibagi menjadi fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi reproduksi. Fungsi afektif adalah gambaran diri anggota keluarga, perasaan memiliki dan dimiliki dalam keluarga, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga lain, saling menghargai dan kehangatan di dalam keluarga. Anggota keluarga mengembangkan konsep diri yang positif, saling mengasuh, dan menerima, cinta kasih, mendukung, menghargai sehingga kebutuhan psikososial keluarga terpenuhi (14).

Selain ke 5 fungsi menurut Friedman ada fungsi lain dari keluarga yang tak kalah penting yaitu fungsi perlindungan dan lingkungan, perlindungan secara non fisik dapat berupa tidak berkata kasar pada sesama anggota keluarga, tidak membentak, tidak memaki, dan keluarga merupakan pertahanan pertama dalam pergaulan atau lingkungan yang negatif. Karena keluarga

memiliki peran kontroling terhadap anak khususnya dalam menjaga kesehatan reproduksi salah satunya dengan memantau pergaulan anak, ketika anak terkontrol hal ini akan menjadi salah satu pencegahan terhadap kehamilan dini pada remaja(14).

Peneliti telah melakukan wawancara pada 5 orang ibu beserta 5 orang anaknya usia 15-19 tahun tentang pernikahan usia dini. Hasil wawancara peneliti di kelurahan cipageran mengenai fungsi keluarga salah satunya yaitu fungsi afektif meliputi tentang pola pengasuhan cenderung pada pola asuh yang membiarkan seperti contoh saat anak bermain di bebaskan saja dengan siapa saja sampai anak berhenti untuk main dan pulang dengan sendirinya, saat mengerjakan tugas pun ibu tidak pernah membantu kecuali anaknya yang meminta dan tidak jarang juga ditemukan ibu yang menikah usia dini terlihat belum siap dalam mengasuh anaknya, sehingga memberikan kekuasaan penuh kepada neneknya atau keluarganya untuk mengasuh. Padahal belum tentu asuhan yang dibutuhkan anak zaman sekarang bisa sesuai dengan gaya asuh dari generasi yang lalu. Ditemukan juga orang tua dengan kebebasannya memberikan kebebasan bermain gadget pada anak.

Keluarga menjadi tempat pertama ditanamkannya nilai-nilai agama. Keluarga sebagai tempat menyalurkan cinta dan kasih sayang. Keluarga menjadi tempat pendidikan seksual pada anak untuk seksualitas yang sehat dan berkualitas. Berdasarkan studi terdahulu, fungsi keluarga dalam kelurahan cipageran masih tergolong rendah terbukti dalam banyaknya remaja yang hamil pada usia 15-19 tahun. Menurut asumsi peneliti fungsi keluarga dapat memegang peranan penting dalam pencegahan kehamilan remaja. jadi berdasarkan fenomena permasalahan pada latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan remaja.

METODE

Jenis penelitian *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini keluarga yang mempunyai anak remaja yang berusia <20 tahun yang berada di kecamatan cimahi utara kelurahan cipageran dalam 1 tahun terakhir



tercatat 55 orang. Teknik sampling menggunakan total *sampling*. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan:		
SMP Tamat	11	20
SMA Tamat	44	80
Pekerjaan:		
Wiraswasta	26	47,3
Ibu Rumah Tangga	15	27,3
Pegawai Negeri/Swasta	14	25,5
Total	55	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Fungsi Keluarga

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fungsional	26	47,3
Disfungsional	29	52,7
Total	55	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencegahan Kehamilan Pada Remaja

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	58,2
Tidak Baik	23	41,8
Total	55	100

Tabel 4 Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pencegahan Kehamilan Pada Remaja

Fungsi Keluarga	Pencegahan Kehamilan				Total		P-Value
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Fungsional	22	84,6	4	15,4	26	100	0,001
Disfungsional	10	34,5	19	65,5	29	100	
Total	32	58,2	23	41,8	55	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian

ini menunjukkan dari 55 responden, Sebagian kecil responden memiliki status pendidikan SMP, hampir seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan berdasarkan pekerjaan Sebagian responden bekerja sebagai wiraswasta, sebagian kecil responden sebagai ibu rumah tangga, sebagian kecil adalah pegawai negeri/swasta dan tidak ada yang memiliki pekerjaan pensiun atau lainnya. Dengan demikian orang tua memiliki peran dalam mendidik anak remaja khususnya perempuan karena usia remaja merupakan usia yang sangat rawan.

Orang tua merupakan guru pertama di keluarga dan sebagai sumber inspirasi panutan bagi anak-anak remajanya. Orangtua merupakan satu-satunya *figure* yang bisa dijadikan contoh bagi anak terutama pada usia remaja. Umur atau usia merupakan waktu yang terlewatkan sejak kelahiran, usia dikategorikan menjadi masa balita (0-5 tahun), kanak-kanak (5-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal 26-35 tahun, dewasa akhir (26-45), lansia awal (46-55, lansia akhir (56-65 tahun) dan masa manula (>65 tahun). Seseorang dikatakan memiliki pengalaman hidup yang banyak berkaitan dengan usia yang dia miliki sehingga akan berdampak terhadap pengetahuan atau mendidik anak.

Peran orang tua dalam mendidik seseorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan yang ia miliki. Ketika seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang luas dan terbuka dalam mendidik seorang anak. Karena pendidikan memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik terlihat dari 55 responden sebanyak 44 orang memiliki latar belakang pendidikan SMA, selain itu pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua cenderung akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan didikan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil analisa peneliti dalam menjalankan peran sebagai orang tua, dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti usia. Usia berkaitan dengan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang, tentunya pengalaman akan dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepannya sebagai acuan dalam mendidikan seorang anak. Selain itu latar belakang pendidikan berperan penting dalam mendidik



seorang anak, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin luas pengetahuan, hal lain seperti latar belakang pekerjaan memiliki dampak juga, ketika orang tua memiliki pekerjaan yang terbelang menyita waktu yang cukup banyak cenderung akan berdampak terganggunya dalam mendidik seseorang anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melfira tentang “Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Kehamilan Remaja” dengan hasil, data demografi orang tua remaja dari 129 responden, 53 orang (41,1%) memiliki usia 30-40, 48 orang (37,25%) memiliki usia 41-50, 20 orang (15,%) memiliki usia 51-60 dan 8 orang (6,2%) memiliki usia 61-70 tahun. Sedangkan dari 129 responden 1 orang (%) memiliki latar belakang tidak sekolah, 14 orang (10,9%) lulusan SD, 50 orang (38,8%) lulusan SMP, 50 orang (38,8%) lulusan SMA dan 14 orang (10,9%) lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data pekerjaan dari 129 responden 23 orang (17,8%) sebagai PNS, 2 orang (1,6%) sebagai pensiun, 68 orang (52,7%) ibu rumah tangga, dan swastawa 36 orang (27,9%)(15).

Gambaran Fungsi Keluarga di Kecamatan di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan dari 55 responden, sebanyak 29 orang (52,7%) memiliki fungsi keluarga yang disfungsi dan sebanyak 26 orang (47,3%) fungsi fungsional, artinya responden banyak memiliki keluarga yang disfungsi. Hal ini sejalan dengan M.Holland, bahwa keluarga yang disfungsi adalah keluarga yang memiliki interaksi bermasalah yang coba diabaikan atau ditutupi oleh keluarga. Setiap anggota keluarga akhirnya memainkan peran aktif dalam melanjutkan disfungsi tersebut. Biasanya ditandai dengan orang tua berpisah, hubungan orangtua dengan anak bermasalah, orangtua sibuk diluar kota dan lain sebagainya(16).

keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga(17). Menurut Friedman (2017) keluarga memiliki 5 fungsi diantaranya fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan keluarga dan fungsi reproduksi.

Berdasarkan hasil analisa peneliti responden memiliki fungsi keluarga

disfungsi, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data pada fungsi keluarga disfungsi sebanyak (52,7%). Fungsi keluarga yang dijalankan dengan tidak baik akan berdampak terhadap beberapa hal seperti terganggunya komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini ditunjang dengan hasil kuesioner yang telah di isi oleh responden pada komponen pemecahan masalah dengan pertanyaan mengenai “diskusi penyelesaian masalah” 26 responden memilih sangat tidak sesuai, dengan demikian keluarga tidak melakukan penyelesaian masalah secara bersama artinya keluarga belum menjalankan fungsi komunikasi dengan benar, selain itu pada komponen pertanyaan peran mengenai “dukungan keluarga, pembagian tugas keluarga” 25 orang memilih sangat tidak sesuai, artinya keluarga belum menjalankan fungsi afektif. Ketika fungsi afektif dijalankan dengan baik tidak akan ada pembagian tugas yang tidak merata atau keluarga satu sama lain akan mendukung. Selain itu ketika fungsi komunikasi dan afektif tidak dijalankan dengan baik akan berdampak pada perilaku anak khususnya remaja. Di era sekarang peran atau fungsi dari orang tua sangat penting seperti halnya membantu anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁴ tentang “Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Kehamilan Remaja” dengan hasil dari 129 responden, 113 orang (88,4%) memiliki fungsi keluarga sehat dan 15 orang (11,6%) memiliki fungsi keluarga tidak sehat. Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh ² tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini”, didapatkan hasil uji statistik p value $(0,003) < \text{nilai alpha } (0,05)$ artinya ada hubungan antara pencegahan usia dan pencegahan kehamilan.

Gambaran Pencegahan kehamilan Remaja di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran

Gambaran hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan dari 55 responden, sebanyak 32 orang (58,2%) memiliki pencegahan kehamilan baik dan sebanyak 23 orang (41,8%) memiliki pencegahan kehamilan tidak baik, artinya responden ada yang sudah melakukan pencegahan kehamilan dengan baik dan tidak baik. Pencegahan kehamilan harus diterapkan



pada anak dengan usia remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertamakali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Pada usia remaja akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan fisiologis, remaja wanita mempunyai kematangan organ seks yang ditandai dengan berkembangnya rahim, vagina dan ovarium. Ovarium menghasilkan ovum serta mengeluarkan hormon - hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi serta perkembangan seks sekunder, perubahan kadar hormon pada remaja meningkatkan libido atau dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran melalui aktivitas seksual. Sehingga pada usia remaja merupakan usia subur⁶

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Haryani dan Rita tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini” dengan hasil, dari 114 responden 67 orang (58,8%) melakukan pencegahan kehamilan dan 47 orang (41,2%) tidak melakukan pencegahan kehamilan, didapatkan hasil uji statistik *p value* (0,003) < nilai alpha (0,05) artinya ada hubungan antara pencegahan usia dan pencegahan kehamilan (18).

Berdasarkan hasil analisa peneliti responden sudah melakukan pencegahan kehamilan, hal ini ditunjang dengan hasil analisis data pada pencegahan kehamilan sebanyak (58,2%). Maka dari itu pencegahan kehamilan dapat dilakukan ketika seseorang remaja sudah mengetahui perilaku mana saja yang dapat mengarah ke terjadinya kehamilan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang telah di isi oleh responden, terlihat pada pertanyaan keinginan untuk melakukan seks bebas tidak ada responden yang memilih dalam kategori sangat sesuai, dan sesuai, terlihat juga pada pertanyaan mengenai apakah pernah melakukan hubungan intim di luar nikah tidak ada responden yang memilih kategori sangat sesuai atau sesuai. Artinya responden paham akan perilaku yang menyimpang dan dampak dari perilaku tersebut akan terjadi kejadian hamil di usia dini.

Selain itu dari 55 responden, 23 orang (41,8%) yang memiliki pencegahan kehamilan tidak baik, artinya ada beberapa responden yang memiliki resiko untuk mengarah ke perilaku seks bebas, hal ini dibuktikan dari hasil pengisian

kuesioner dari 55 orang responden 54 orang responden melakukan pacaran pada saat usia dini, hal tersebut merupakan pintu awal ke arah perilaku menyimpang/seks bebas.

Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pencegahan Kehamilan Pada Remaja di Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui dari 55 responden, responden yang memiliki fungsi keluarga sehat dalam kategori pencegahan kehamilan baik sebanyak 22 orang (84,6%) dan dalam kategori pencegahan kehamilan tidak baik 4 orang (15,4%). Sedangkan responden yang memiliki fungsi disfungsi dalam kategori pencegahan kehamilan baik 10 orang (34,5%) dan dalam kategori pencegahan kehamilan tidak baik 19 orang (41,8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p value* (0,001) < nilai alpha (0,05) hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan pada remaja di wilayah Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran.

Menurut Tarsikah, (2020) & Ningrum, (2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan pada usia remaja salah satunya fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Menurut Friedman (19) fungsi keluarga ada 5 yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan keluarga dan fungsi reproduksi. Kejadian kehamilan pada usia remaja dapat dicegah dengan meningkatkan fungsi keluarga. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (17).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (18) tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini” dengan hasil, dari 45 remaja yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori melakukan pencegahan sebanyak 26 orang (57,8%), dan remaja yang tidak memiliki dukungan keluarga dalam kategori melakukan pencegahan sebanyak 21 orang (30,4%). Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan *p value* (0,007), hal ini menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan kehamilan usia dini (18). Selain itu



ada 4 orang yang memiliki fungsi keluarga baik tetapi pencegahan kehamilan tidak baik, kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena menurut Ningrum, ada faktor lain yang menyebabkan kehamilan pada remaja yaitu lingkungan dan perubahan zaman, di era sekarang dengan maraknya sex bebas atau rasa keinginan untuk diterima dilingkungan yang populer sehingga berdampak pencegahan kehamilan tidak baik hal. Sedangkan sebanyak 10 orang memiliki fungsi keluarga disfungsi tetapi memiliki pencegahan kehamilan baik, artinya hal ini pun sama kemungkinan ada faktor lain yang membuat remaja untuk memiliki pencegahan kehamilan baik salah satunya pengetahuan, karena semakin tinggi pengetahuan semakin luas pemahaman akan bahayanya kehamilan remaja (20).

Berdasarkan hasil analisa peneliti, pelaksanaan fungsi keluarga dapat berperan dalam pencegahan kehamilan pada usia remaja dibuktikan dengan hasil analisis responden yang memiliki fungsi keluarga fungsional dalam kategori pencegahan kehamilan baik lebih besar dibanding responden yang memiliki fungsi keluarga sehat pencegahan kehamilan tidak baik. Artinya ketika 5 fungsi keluarga dijalankan dengan baik khususnya fungsi reproduksi, dalam fungsi ini orang tua sangat berperan penting dan fungsi ini masih mendominasi keluarga, di era sekarang peran orang tua dalam mengarahkan dan mengendalikan anak dari perilaku seksual dan kesehatan reproduksi, diperkuat dengan hasil uji statistik p value $(0,001) < \text{nilai alpha } (0,05)$ dapat disimpulkan ada hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan pencegahan kehamilan pada remaja di wilayah Kecamatan Cimahi Utara Kelurahan Cipageran. fungsi keluarga yang disfungsi dapat berdampak terhadap pencegahan kehamilan tidak baik, sebaliknya fungsi keluarga yang fungsional dapat berdampak terhadap pencegahan kehamilan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyani KOA, Agushyana F, Nugroho RD. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti

- Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. J Kesehat Reproduksi. 2021;12(1):15–25.
2. Kobandaha IM. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Irfani (E-Journal). 2019;15(1):81–92.
3. Febrianti F. HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG BAHAYA KEHAMILAN PADA USIA REMAJA DI SMAS SETIA DHARMA PEKANBARU TAHUN 2018. Ensiklopedia J. 2019;1(4).
4. BPS-Statistics Indonesia. Age Specific Fertility Rate/ASFR (15-19) By Province , 2012-2017. 2021; Available From: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTM5NyMy/Age-Specific-Fertility-Rate-Asfr--15-19--By-Province.html>
5. Tasijawa FA, Tehusalawany J, Lameky VY, Siahaya A, Tiwery IB, Sari DP. Isu Fertilitas Remaja Di Maluku: Analisis Data SDKI 2017. Penerbit NEM; 2021.
6. Diantari. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di Smp Negeri 3 Kediri. Pap Knowl Towar A Media Hist Doc. 2019;7–18.
7. Fauziah PS, Hamidah H, Subiyatin A. Kehamilan Tidak Diinginkan Di Usia Remaja. Muhammadiyah J Midwifery. 2022;3(2):53–62.
8. SM SN, Putri P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan. J Healthc Technol Med. 2022;8(1):100–10.
9. Zakiah U, Fitri HN. Gambaran Kehamilan Remaja Ditinjau Dari Umur, Penyebab Kehamilan Dan Kontak Pertama Dengan Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. CHMK Midwifery Sci J. 2020;3(1):128–33.
10. Heni H. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Di Usia Dini Di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Majalengka Tahun 2019. J Kampus STIKES YPIB Majalengka. 2019;7(2):65–78.
11. Irawati H, Kartini A, Nugraheni SA. Pengaruh Pendidikan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan Di



- Kabupaten Pematang. UNIVERSITAS DIPONEGORO; 2019.
12. Ayuni ID, Islami D, Jannah M, Putri A. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja. *Indones J Midwifery Sci.* 2022;1(2):47–52.
 13. Sari DP, HANDAYANI TY, YOLANDA K. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Remaja Di Kota Batam Tahun 2019. *J Midwifery.* 2019;7(2):19–27.
 14. Wijayanti UT, Berdame DY. Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Di Provinsi Jawa Tengah. *J Komun.* 2019;11(1):15–29.
 15. Melfira EJ, Susanti SS. Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Kehamilan Remaja. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan.* 2018;3(3).
 16. Holland M. Keluarga Disfungsional: Tanda, Penyebab, & Cara Mengatasinya. 2022; Available From: [https://www-Choosingtherapy-Com.Translate.Gooq/Dysfunctional-Family/?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc](https://www.Choosingtherapy-Com.Translate.Gooq/Dysfunctional-Family/?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc)
 17. Zakaria A. Asuhan Keperawatan Keluarga Pendekatan Teori Dan Konsep. *Int Res Dev Hum Beings.* 2017;
 18. Haryani R. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2016;5(1):42–51.
 19. Friedman, Bowden & J. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktik, Edisi 5. Edisi 5. Jakarta: EGC; 2018.
 20. Ningrum D, Gumiarti, Toyibah A. Literature Review: Faktor Kehamilan Remaja. *Media Kesehat Politek Kesehat Makassar.* 2021;XVI(2):362–8.